



## Disonansi Kepemimpinan Kristen dan Rekonstruksi Model Kepemimpinan Spiritual Integratif: Kajian Eksegetis-Teologis atas Wahyu 2:1–7

**Antakirana**<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> STT Harvest International Tangerang, Indonesia

<sup>1</sup> antakirana@hits.ac.id \*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 6 Oktober 2025;*

*Revised: 12 Oktober 2025;*

*Accepted: 25 Oktober 2025.*

---

Kata-kata kunci:

Disonansi Kepemimpinan

Spiritual;

Kepemimpinan Spiritual

Kristen;

Model Kepemimpinan

Spiritual;

Integritas Spiritual;

Wahyu 2:1-7.

---



---

ABSTRAK

Kepemimpinan Kristen kontemporer sering menghadapi ketegangan antara keberhasilan pelayanan yang tampak secara eksternal dan kualitas kehidupan rohani internal pemimpin. Fenomena ini tercermin dalam teguran Yesus kepada jemaat Efesus dalam Wahyu 2:1–7. Artikel ini bertujuan menganalisis disonansi antara kinerja pelayanan dan kemerosotan spiritual melalui kajian biblika dan literatur kepemimpinan Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis historis-gramatikal terhadap Wahyu 2:1–7 serta analisis isi terhadap literatur kepemimpinan kontemporer. Hasil studi menunjukkan paradoks: jemaat Efesus tekun dalam pelayanan dan tetap setia secara doktrinal, namun kehilangan “kasih yang semula” sebagai inti relasi dengan Kristus. Disonansi muncul ketika fokus kepemimpinan bergeser dari identitas spiritual dan relasi kristologis menuju orientasi aktivitas dan kinerja. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini merumuskan Model Kepemimpinan Spiritual Integratif yang menekankan evaluasi reflektif, pertobatan transformatif, dan restorasi disiplin rohani. Berakar pada diagnosis kristologis Wahyu 2:1–7, model ini menempatkan pemulihan kasih kepada Kristus sebagai fondasi teologis pembaruan kepemimpinan gereja kontemporer.

---

ABSTRACT

*The Dissonance of Christian Leadership and the Reconstruction of an Integrative Spiritual Leadership Model: An Exegetical-Theological Study of Revelation 2:1-7. Contemporary Christian leadership frequently encounters tension between externally visible ministerial success and the internal spiritual quality of its leaders. This phenomenon is theologically reflected in Jesus' admonition to the church in Ephesus in Revelation 2:1–7. This article aims to analyze the dissonance between ministerial performance and spiritual decline through biblical examination and contemporary Christian leadership literature. The study employs a qualitative method using a historical-grammatical exegetical approach to Revelation 2:1–7, complemented by content analysis of contemporary leadership scholarship. The findings reveal a paradox: the Ephesian church persevered in ministry and remained doctrinally faithful, yet lost its “first love” as the core of its relationship with Christ. This dissonance emerges when leadership shifts from spiritual identity and Christ-centered relationality toward an orientation focused primarily on activity and performance. In response, the article formulates an Integrative Spiritual Leadership Model emphasizing reflective evaluation, transformative repentance, and the restoration of spiritual disciplines. Rooted in the Christological diagnosis of Revelation 2:1–7, the model positions the recovery of love for Christ as the theological foundation for renewing contemporary church leadership.*

---

Keywords:

*The Dissonance Of Spiritual Leadership;*

*Christian Spiritual Leadership;*

*Spiritual Leadership Model;*

*Spiritual Integrity;*

*Revelation 2:1-7.*

---

**Copyright © 2025 (Antakirana). All Right Reserved**

How to Cite : Antakirana, A. Disonansi Kepemimpinan Kristen dan Rekonstruksi Model Kepemimpinan Spiritual Integratif: Kajian Eksegetis-Teologis atas Wahyu 2:1–7. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(10), 294–302. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i10.4154>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kepemimpinan Kristen kontemporer menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara efektivitas pelayanan yang tampak secara eksternal dan integritas spiritual yang berakar pada relasi personal dengan Kristus. Dalam berbagai konteks global, meningkatnya tuntutan organisasi, kompleksitas pelayanan, serta ekspektasi kinerja yang tinggi sering kali menempatkan pemimpin gereja pada tekanan yang berkelanjutan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan Kristen dewasa ini tidak semata-mata berkaitan dengan kompetensi manajerial, melainkan terutama menyangkut erosi kualitas kehidupan rohani pemimpin di tengah keberhasilan pelayanan yang terlihat (Son, 2018; Mdingi, 2020; Ayina, 2025). Fenomena ini menandai adanya persoalan mendasar dalam relasi antara pelayanan dan integritas spiritualitas kepemimpinan Kristen.

Dalam konteks tersebut, muncul apa yang dapat disebut sebagai disonansi kepemimpinan spiritual, yakni kondisi ketika keberhasilan pelayanan dan kesetiaan doktrinal tidak berjalan seiring dengan kesehatan rohani internal pemimpin gereja. Kondisi disonansi tidak sama dengan kelelahan pelayanan maupun kegagalan moral, karena sering kali tidak ditandai oleh penurunan kinerja pelayanan atau munculnya penyimpangan etis yang terlihat secara langsung. Sebaliknya, pemimpin dapat tetap aktif, produktif, dan benar secara teologis, namun mengalami degradasi relasi spiritual yang bersifat mendasar. Dengan demikian, disonansi kepemimpinan spiritual mengacu pada ketegangan tersembunyi antara aktivitas pelayanan dan kualitas relasi dengan Kristus sebagai pusat kehidupan iman.

Fenomena disonansi kepemimpinan spiritual memiliki relevansi yang kuat dalam konteks gereja masa kini. Dalam banyak komunitas Kristen modern, keberhasilan pelayanan sering diukur dengan indikator kuantitatif seperti pertumbuhan jemaat, efektivitas program, dan stabilitas organisasi (Davis & Howell, 2024). Penekanan yang berlebihan pada capaian-capaian eksternal ini berpotensi mengaburkan evaluasi terhadap kondisi rohani personal para pemimpin gereja (Simesihle, 2023). Kajian kepemimpinan gereja menunjukkan bahwa orientasi berbasis kinerja dapat mendorong pemimpin mempertahankan efektivitas pelayanan, sementara refleksi terhadap kedalaman spiritualitas pribadi menjadi kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pelayanan dapat terus berkembang secara institusional, namun mengalami penurunan dalam motivasi dan fokus spiritual yang mendasarinya (Hermanto & Santosa, 2024).

Kajian akademik mengenai kepemimpinan Kristen telah berkembang dalam berbagai arah dan saat ini masih berupa daftar penelitian saja. Sejumlah penelitian menitikberatkan pada aspek manajerial dan tata kelola gereja, dengan fokus pada efektivitas organisasi dan sistem kepemimpinan (Deniswara et al., 2023; Mbacham-Enow et al., 2019). Studi lain menyoroti dimensi spiritualitas dan pembentukan karakter pemimpin sebagai fondasi kepemimpinan Kristen yang sehat (Johnson & Moore, 2017; Magezi & Madimutsa, 2023). Meskipun literatur tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami berbagai dimensi kepemimpinan Kristen, sebagian besar pendekatan tersebut cenderung menempatkan spiritualitas sebagai salah satu faktor yang mendukung efektivitas kepemimpinan, bukan sebagai fondasi keberadaan yang menentukan integritas kepemimpinan itu sendiri. Sementara pendekatan spiritual biasanya berfokus pada pengembangan karakter dan praktik disiplin spiritual, pendekatan manajerial lebih menekankan pada struktur organisasi, sistem, dan efektivitas. Namun, tidak satu pun dari strategi tersebut secara spesifik membahas kemungkinan kontradiksi antara memburuknya ikatan spiritual dan keberhasilan pelayanan sebagaimana dilihat dari luar. Akibatnya, keduanya tidak menyediakan kerangka diagnosis untuk situasi yang paradoks ketika pelayanan tetap produktif tetapi relasi dengan Kristus mengering.

Sementara itu, penelitian-penelitian tentang Wahyu 2:1-7 umumnya menekankan aspek historis, literer, dan teologis dari teguran Kristus kepada jemaat Efesus (Oniszczyk, 2017; Siemieniec, 2019), tanpa mengembangkan implikasi konseptualnya bagi teori kepemimpinan Kristen kontemporer. Akibatnya, teks ini belum dimanfaatkan secara eksplisit sebagai dasar teologis untuk merekonstruksi model kepemimpinan spiritual yang mampu menjelaskan disonansi antara keberhasilan pelayanan

eksternal dan kemerosotan relasi spiritual dengan Kristus. Sebagai landasan teologis untuk memahami dan menyelesaikan disonansi kepemimpinan Kristen, kesenjangan konseptual ini menunjukkan perlunya merekonstruksi model kepemimpinan spiritual yang secara langsung didasarkan pada analisis eksegetis Wahyu 2:1-7.

Untuk memposisikan kontribusi penelitian ini secara lebih jelas dalam diskusi kepemimpinan Kristen kontemporer, penting untuk membedakan model yang diusulkan dari kerangka kepemimpinan spiritual yang telah mapan. Model kepemimpinan spiritual yang dikembangkan oleh Louis W. Fry menekankan visi, harapan, dan kasih altruistik sebagai sumber motivasi intrinsik yang menghasilkan komitmen dan kesejahteraan spiritual dalam organisasi (Chen et al., 2012). Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam teori kepemimpinan organisasi, namun fokus utamanya terletak pada fungsi motivasional spiritualitas dalam mendukung efektivitas kepemimpinan, sehingga tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas dinamika spiritual dan relasional. Demikian pula, paradigma kepemimpinan hamba (*servant leadership*) yang dipelopori oleh Greenleaf dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks teologi Kristen menekankan orientasi pelayanan kepada orang lain sebagai inti identitas pemimpin, yang diwujudkan melalui kerendahan hati, pengorbanan, dan perhatian terhadap pertumbuhan komunitas (Roberts, 2015). Meskipun memiliki landasan etika dan teologis yang kuat, model ini tidak secara spesifik membahas pembaruan spiritual dan pertobatan yang diperlukan untuk mengatasi krisis hubungan spiritual karena lebih menekankan pada hubungan pemimpin dengan pengikut dan komunitas.

Berbeda dari kedua pendekatan tersebut, model yang dikembangkan dalam penelitian ini berakar secara eksplisit pada analisis eksegetis Wahyu 2:1-7 sebagai teks kristologis yang mengungkap kemungkinan disonansi antara aktivitas pelayanan dan relasi spiritual dengan Kristus. Dengan demikian, fokus utama model ini bukan pada fungsi motivasional spiritualitas ala Fry, yang menempatkan spiritualitas sebagai pendorong kinerja organisasi, maupun pada orientasi relasional kepemimpinan hamba yang menekankan pelayanan kepada pengikut. Sebaliknya, model ini menggeser pusat perhatian kepada relasi eksistensial pemimpin dengan Kristus sebagai fondasi keberadaan kepemimpinan Kristen.

Teguran Kristus dipahami sebagai diagnosis teologis terhadap disonansi kepemimpinan spiritual sekaligus sebagai dasar rekonstruksi proses pemulihan kepemimpinan melalui pemulihan relasi kasih dengan Kristus. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Kepemimpinan Spiritual Integratif yang direkonstruksi dari analisis eksegetis Wahyu 2:1-7 sebagai koreksi kristologis terhadap orientasi kepemimpinan yang berpusat pada kinerja. Secara teoretis, model ini memperluas kajian kepemimpinan Kristen dengan menempatkan pemulihan relasi kasih dengan Kristus sebagai fondasi keberadaan kepemimpinan, bukan sekadar sebagai faktor pendukung efektivitas pelayanan. Secara praktis, model ini menyediakan kerangka reflektif bagi pemimpin gereja untuk mengevaluasi dan memulihkan integritas spiritual kepemimpinan mereka dalam konteks pelayanan kontemporer.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara eksegetis teks Wahyu 2:1-7 untuk mengidentifikasi pesan teologis terkait relasi antara pelayanan dan spiritualitas; (2) menjelaskan akar teologis disonansi kepemimpinan spiritual sebagaimana tercermin dalam teguran Kristus kepada jemaat Efesus; dan (3) merekonstruksi sebuah model kepemimpinan spiritual integratif yang relevan bagi konteks kepemimpinan Kristen kontemporer. Pemilihan Wahyu 2:1-7 sebagai dasar teologis penelitian ini memiliki signifikansi khusus karena teks ini merupakan satu-satunya bagian dalam Perjanjian Baru di mana Kristus secara eksplisit mengevaluasi kehidupan dan pelayanan sebuah komunitas gereja yang secara eksternal menunjukkan keberhasilan pelayanan dan kesetiaan doktrinal, namun secara simultan mengalami kemerosotan relasi kasih dengan Kristus. Berbeda dari teks-teks pastoral lainnya yang menekankan kualifikasi moral, karakter, atau fungsi pelayanan pemimpin (Siahaan et al., 2022; Jibiliza, 2021), Wahyu 2:1-7 mengungkap dimensi kristologis kepemimpinan melalui diagnosis langsung Kristus terhadap kondisi spiritual jemaat-Nya, sehingga menyediakan dasar

teologis yang unik untuk memahami disonansi kepemimpinan spiritual sebagai ketidaksesuaian antara aktivitas pelayanan dan relasi kasih dengan Kristus dan menjadikannya sumber teologis yang sangat relevan untuk merekonstruksi model kepemimpinan spiritual yang berakar pada pemulihan relasi dengan Kristus sebagai fondasi kepemimpinan Kristen.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis secara teologis fenomena disonansi kepemimpinan spiritual berdasarkan Wahyu 2:1–7. Analisis dilakukan dengan pendekatan historis-gramatikal guna menafsirkan makna asli teks secara bertanggung jawab dengan memperhatikan konteks historis jemaat Efesus abad pertama, struktur literer perikop, serta makna istilah Yunani kunci seperti ἀφῆκες, μνημόνευε, dan μετανόησον. Temuan eksegetis tersebut kemudian dipahami sebagai kategori teologis awal, termasuk evaluasi ilahi atas pelayanan, kehilangan kasih mula-mula, dan panggilan pemulihan spiritual. Tahap berikutnya adalah dialog konseptual melalui analisis isi terhadap literatur kepemimpinan Kristen kontemporer yang relevan dan bereputasi akademik, khususnya terkait integritas spiritual, formasi rohani, dan kekeringan spiritual. Proses ini memungkinkan identifikasi kesesuaian dan perbedaan teologis antara diagnosis kristologis teks dan kerangka kepemimpinan modern. Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang merekonstruksi Model Kepemimpinan Spiritual Integratif dengan memetakan perintah “ingatlah,” “bertobatlah,” dan “lakukanlah lagi” sebagai dinamika evaluasi reflektif, pertobatan transformatif, dan restorasi disiplin rohani. Seluruh proses dilakukan dalam kerangka hermeneutika teologis yang membedakan secara tegas antara makna historis teks dan relevansi normatifnya. Dengan demikian, model yang dihasilkan merupakan refleksi teologis transhistoris yang berakar pada pesan kristologis teks dan didialogkan secara akademis dengan literatur kepemimpinan kontemporer.

## Hasil dan pembahasan

Sebagaimana yang terungkap dalam Wahyu 2:1-7, strukturnya menunjukkan pola sastra berupa pujian (Why. 2:2-3, 6), teguran (Why. 2:4), dan perintah pemulihan (Why. 2:5). Kristus memuji jemaat Efesus atas ketekunan, kerja keras, dan kesetiaan kepada Kitab Suci. Istilah Yunani τὰ ἔργα σου (“segala pekerjaanmu”) dan κόπον (“jerih payah”) menunjukkan seluruh pekerjaan pelayanan yang terorganisir dan berkelanjutan. Pujian tersebut menegaskan bahwa jemaat Efesus memang memenuhi indikator keberhasilan pelayanan yang dapat diamati dan diukur. Tetapi pujian yang diikuti oleh teguran menunjukkan masalah yang lebih besar, bahwa gereja telah meninggalkan “kasih yang semula” Dalam bahasa Yunani, kata “meninggalkan” memiliki bentuk aorist indikatif aktif yang menunjukkan pengabaian yang disengaja dan berkelanjutan, sebuah penolakan sadar dari kasih kepada Kristus kepada rutinitas pelayanan. Dengan demikian, teguran Kristus bersifat mendesak karena kehilangan kasih yang semula merupakan keputusan, bukan kelalaian tanpa disadari. Teguran ini menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan dan kebenaran ajaran tidak secara otomatis menjamin terpeliharanya relasi kasih yang utuh dengan Kristus (Kljajić, 2017). Dengan demikian, Wahyu 2:1-7 mengungkap paradoks teologis yang menjadi inti disonansi kepemimpinan spiritual, bahwa aktivitas pelayanan yang intens dapat berjalan berdampingan dengan degradasi relasi spiritual yang bersifat eksistensial.

Kondisi ini memiliki paralel konseptual yang kuat dengan fenomena kelelahan spiritual (Gibson et al., 2025; Jones & Gordon, 2023) dan kekeringan spiritual yang menggambarkan keadaan di mana individu tetap mempertahankan fungsi religius dan aktivitas pelayanan, namun mengalami kekosongan relasional dalam pengalaman spiritual mereka dengan Allah (Büssing et al., 2017; Sohail et al., 2025). Kekeringan rohani tidak selalu ditandai oleh penolakan iman secara terang-terangan, melainkan muncul secara bertahap melalui melemahnya relasi spiritual yang dahulu menjadi sumber makna dan motivasi dalam pelayanan. Dalam kerangka ini, istilah ἀφῆκες dapat dipahami sebagai ekspresi teologis dari kondisi yang secara fenomenologis dideskripsikan dalam literatur kontemporer sebagai kekeringan



Berbagai model kepemimpinan Kristen kontemporer telah menekankan pentingnya spiritualitas sebagai dasar kepemimpinan yang efektif. Namun, sebagian besar pendekatan tersebut cenderung memahami spiritualitas dalam kerangka motivasional, etis, atau formasional, tanpa secara gamblang menempatkan relasi kristologis sebagai pusat diagnosis teologis terhadap disonansi kepemimpinan. Temuan eksegetis dalam Wahyu 2:1-7 memperluas kerangka ini dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan dan kesetiaan doktrinal dapat berjalan berdampingan dengan kemerosotan relasi kasih dengan Kristus. Dengan demikian, teks ini tidak hanya mendukung pentingnya spiritualitas dalam kepemimpinan, tetapi juga berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap kecenderungan untuk mengidentifikasi efektivitas pelayanan sebagai indikator utama kesehatan kepemimpinan spiritual.

Struktur siklik dalam model ini secara langsung didasarkan pada urutan imperatif kristologis dalam Wahyu 2:5, yaitu “ingatlah”, “bertobatlah”, dan “lakukanlah kembali”. Urutan ini menunjukkan bahwa pemulihan kepemimpinan spiritual dimulai dari kesadaran reflektif akan kondisi relasional dengan Kristus, yang kemudian mengarah pada pertobatan sebagai respons teologis terhadap diagnosis Kristus, dan diwujudkan dalam pemulihan praktik spiritual sebagai ekspresi konkret dari relasi yang diperbarui. Dengan demikian, setiap hubungan dalam siklus tersebut bukan merupakan konstruksi konseptual semata, melainkan refleksi langsung dari pola pemulihan yang dinyatakan dalam teks.

Dimensi pertama dari Model Kepemimpinan Spiritual Integratif ini adalah evaluasi reflektif yang mengeksplorasi refleksi spiritual yang membantu para pemimpin menentukan pendorong, orientasi, dan status hubungan spiritual. Dimensi kedua, pertobatan transformatif, mencakup mengalihkan tujuan hidup dari pelaksanaan pelayanan kepada pemulihan identitas sebagai manusia dalam hubungan yang penuh kasih dengan Kristus. Dimensi ketiga adalah restorasi disiplin spiritual, yaitu pemulihan praktik iman dasar. Hal ini berfungsi sebagai cara untuk menjaga hubungan spiritual yang berkelanjutan. Model ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan Kristen tidak bertumbuh dari banyaknya aktivitas pelayanan semata, melainkan dari kesehatan relasi spiritual pemimpin dengan Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang otentik harus dipahami sebagai proses pembentukan spiritual yang berkelanjutan, bukan hanya tentang pengelolaan kinerja pelayanan.

Kata “ingatlah” merujuk pada refleksi dan introspeksi. Dalam model ini, evaluasi reflektif dipahami sebagai latihan teologis yang memberi pemimpin kesempatan untuk berulang kali memeriksa motif dan kondisi spiritual mereka. Evaluasi reflektif adalah proses yang dimediasi secara intuitif melalui intervensi spiritual seperti retreat, jurnal spiritual, dan latihan akuntabilitas spiritual. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk menjauh dari kesibukan pelayanan, mencatat perjalanan spiritual, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan berbagi berbagai pergumulan spiritual mereka. Hal ini membantu individu melakukan evaluasi diri yang penting bagi kedewasaan spiritual (Pembroke, 2012). Refleksi dan introspeksi yang mendalam akan membantu mereka untuk memulihkan relasi pribadi dengan Tuhan, memperbaiki semangat pelayanan, dan menjaga agar motivasi mereka tetap sejajar dengan visi Ilahi (Erbe, 2024).

Seruan “bertobatlah” menunjukkan tuntutan akan perubahan orientasi eksistensial yang radikal dalam kepemimpinan spiritual. Pertobatan dalam konteks ini lebih dari sekadar meninggalkan dosa atau perilaku negatif, tetapi dipahami sebagai proses pemulihan identitas teologis pemimpin sebagai subjek yang hidup dalam relasi kasih dengan Allah. Seperti dikatakan Pratsovyta yang menggambarkan pertobatan sebagai transformasi spiritual yang berkelanjutan yang menekankan perlunya pertobatan terus-menerus dan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan (Pratsovyta, 2025). Proses ini mendorong pemimpin untuk secara terus-menerus mengoreksi dan merefleksikan identitas mereka, memastikan bahwa pelayanan mereka tidak didorong oleh ambisi pribadi atau tekanan eksternal, tetapi oleh pemahaman yang jelas akan posisi mereka sebagai penerima kasih karunia Tuhan.

Frasa “lakukanlah lagi” mengacu pada restorasi disiplin rohani yang sangat penting dalam kehidupan pemimpin gereja. Model ini menegaskan bahwa pemulihan disiplin rohani, seperti doa, puasa, dan perenungan Kitab Suci, merupakan dimensi fundamental dalam menjaga keberlanjutan

kesehatan spiritual kepemimpinan Kristen (Joynt, 2024), sebagai prioritas mutlak yang tidak boleh tergerus oleh kesibukan pelayanan sehari-hari. Dengan menjaga praktik-praktik rohani secara konsisten, pemimpin gereja tidak hanya memperbarui kekuatan dan semangat dalam pelayanan mereka, tetapi juga memelihara relasi yang intim dengan Kristus, yang menjadi sumber utama dari setiap pelayanan yang efektif dan penuh kasih. Ketika disiplin-disiplin rohani tersebut terabaikan, pelayanan berisiko mengalami reduksi makna spiritual dan kehilangan orientasi relasionalnya.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disonansi kepemimpinan Kristen (Why. 2:1-7) adalah masalah teologis yang menggambarkan dilema tentang bagaimana keberhasilan pelayanan eksternal dapat berjalan bersama dengan penurunan hubungan spiritual secara internal. Penafsiran eksegetis atas teguran Kristus terhadap jemaat di Efesus menunjukkan bahwa aktivitas pelayanan yang tak kenal lelah dan kesetiaan pada kebenaran dapat disertai hilangnya “kasih yang semula” sebagai esensi hubungan Kristen seseorang dengan Kristus. Itulah mengapa efektivitas dalam pelayanan seharusnya bukan ukuran langsung dari kesehatan spiritual kepemimpinan Kristen. Artikel ini berkontribusi pada temuan-temuan ini dengan merekonstruksi model kepemimpinan spiritual integratif yang memprioritaskan evaluasi reflektif, pertobatan transformatif, dan restorasi disiplin rohani sebagai respons teologis terhadap ketidakharmonisan dalam kepemimpinan. Model ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang otentik berakar pada relasi kasih dengan Kristus sebagai fondasi identitas dan pelayanan. Temuan studi ini memiliki signifikansi kelembagaan, relevan dengan lembaga pendidikan teologi dan organisasi gereja. Sebagai jalan pengembangan bagi lembaga pendidikan teologi saat ini, studi ini akan membantu memfasilitasi pembentukan teologis para pemimpin lebih terfokus pada integrasi yang lebih substansial dan sistematis dengan pelatihan pembentukan spiritual, sehingga memungkinkan para pemimpin ini untuk tidak hanya belajar secara akademis dan mempraktikkan keterampilan pelayanan dan pertumbuhan, tetapi juga mengembangkan hubungan spiritual dengan Kristus sebagai pusat identitas kepemimpinan. Kurikulum teologi harus mencakup ruang untuk praktik refleksi spiritual, bimbingan spiritual, dan evaluasi pembentukan spiritual sebagai bagian dari pembentukan pemimpin gereja. Bagi lembaga gereja, model ini mendorong terciptanya struktur yang tidak hanya berorientasi pada kinerja tetapi juga mendukung kesehatan spiritual para pemimpin melalui praktik-praktik konkret seperti retreat evaluasi spiritual tahunan, pendampingan spiritual secara berkala, penulisan jurnal reflektif, dan kelompok akuntabilitas pastoral yang saling mempertanyakan motivasi dan disiplin spiritual masing-masing. Dengan demikian, organisasi gereja tidak hanya bertindak sebagai tempat pelayanan operasional tetapi juga sebagai tempat pembentukan spiritual yang menopang integritas kepemimpinan Kristen. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual-teologis, oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut untuk menguji penerapan model ini secara empiris dalam konteks kepemimpinan gereja modern.

## Referensi

- Ayina, D. R. (2025). Lived Faith in the Practice of Christian Leaders. In *Spirituality for Leaders: Theoretical Insights and Practical Tools*. <https://doi.org/10.4324/9781003640912-9>
- Bloechl, J. (2020). Bonds of perfect unity exegetical and philosophical approaches to love, mercy and forgiveness. *Journal of Dharma*, 45(3), 323 – 340.
- Büssing, A., Baumann, K., Jacobs, C., & Frick, E. (2017). Spiritual dryness in Catholic priests: Internal resources as possible buffers. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(1), 46 – 55. <https://doi.org/10.1037/rel0000063>
- Chen, C.-Y., Yang, C.-Y., & Li, C.-I. (2012). Spiritual leadership, follower mediators, and organizational outcomes: Evidence from three industries across two major chinese societies. *Journal of Applied Social Psychology*, 42(4), 890 – 938. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00834.x>

- Davis, C. B., & Howell, A. (2024). Measuring Success: Western ABC's, Paul's XYZ's & Ubuntu as Markers for Church Growth in Africa. *Transformation*, 41(4), 350 – 361. <https://doi.org/10.1177/02653788241271802>
- Deniswara, K., Prabowo, H., Bandur, A., & Lindawati, A. S. L. (2023). A Review Study on Knowledge Management Development and Practices in Catholic Church. *Journal of System and Management Sciences*, 13(2), 285 – 300. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0220>
- Erbe, R. G. (2024). From Understanding to Embodying: Moving Beyond Teaching for Understanding of the Spiritual Disciplines Through Using Psychological Theories of Motivation and Behavior. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 17(1), 123 – 135. <https://doi.org/10.1177/19397909241232199>
- Francis, L. J., Laycock, P., & Ratter, H. (2019). Testing the Francis Burnout Inventory among Anglican clergy in England. *Mental Health, Religion and Culture*, 22(10), 1057 – 1067. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1644304>
- Gibson, D., Murch, H., Volk, F., & Sabo, M. (2025). Student Leader Burnout at Christian Universities: The Protective Roles of Achievement and Awareness of God. *Christian Higher Education*, 24(3), 229 – 243. <https://doi.org/10.1080/15363759.2024.2444206>
- Hermanto, Y. P., & Santosa, R. (2024). Strategy for improving the spirituality of the GBI Church in Bandung based on 2 Timothy 2:1–13. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9905>
- Jibiliza, X. (2021). The Evolution of Pastoral Care Ministry through the Ages. *Pharos Journal of Theology*, 102, 1 – 14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10211>
- Johnson, B. L., & Moore, R. D. (2017). Soul care for one and all: Pentecostal theology and the search for a more expansive view of spiritual formation. *Journal of Pentecostal Theology*, 26(1), 125 – 152. <https://doi.org/10.1163/17455251-02601010>
- Jones, P. D., & Gordon, P. A. (2023). Divine Calling: Qualitative Case Concerning Job Burnout Dilemma for Pastors. *Pastoral Psychology*, 72(2), 277 – 288. <https://doi.org/10.1007/s11089-022-01034-y>
- Joynt, S. (2024). The Spiritual Practices of South African Clergy: State of the Clergy. In *The Spiritual Practices of South African Clergy: State of the Clergy*. <https://doi.org/10.5040/9798881891152>
- Karakolis, C. (2018). Personal relationship as a prerequisite for moral imitation according to the apostle Paul. In *Personhood in the Byzantine Christian Tradition: Early, Medieval, and Modern Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781315600185>
- Kljajić, S. (2017). The first love and deeds of the first Christians: The interpretation and enduring relevance of the letter to the Church in Ephesus (Rev 2:1-7). *Bogoslovska Smotra*, 87(2), 417 – 435.
- Lekoa, M. R., & Ntuli, S. L. (2021). An attack on the Cross: Spiritual leaders' accounts of fear and resilience during COVID-19 pandemic. *Pharos Journal of Theology*, 102(Special Issue 2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.212>
- Magezi, V., & Madimutsa, W. (2023). Theological education and character formation: Perceptions of theological leaders and students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8543>
- Mbacham-Enow, J. M., Tatou, F. A., Batibonak, S., Nji, A., Fon, W., & Mbacham, W. F. (2019). The system approach for a healthy church: A case study of Christian communities in Yaoundé, Cameroon. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 9(2), 43 – 53. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V09I02/43-53>
- Mdingi, H. M. (2020). Who, being in the form of God, did not consider it robbery to be equal with God: Kenosis of leadership. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5844>
- Oniszcuk, J. (2017). Composition and message of the letter to the Church of Ephesus (Rev 2:1-7). *Gregorianum*, 98(3), 463 – 480
- Pembroke, N. (2012). Moving toward spiritual maturity: Psychological, contemplative, and moral challenges in Christian living. In *Moving Toward Spiritual Maturity: Psychological, Contemplative, and Moral Challenges in Christian Living*. <https://doi.org/10.4324/9780203051757>

- Pratsovyta, N. D. (2025). Narrating Conversion in Augustine's Notes on Job. *Religions*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/rel16070918>
- Roberts, G. E. (2015). Developing Christian servant leadership: Faith-based character growth at work. In *Developing Christian Servant Leadership: Faith-Based Character Growth at Work*. <https://doi.org/10.1057/9781137492456>
- Rogers, R. C., & Tinsley, T. M. (2024). Black Pastors' Experiences of Occupational and Life Stress During COVID-19 in the USA. *Journal of Religion and Health*, 63(1), 685 – 703. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01901-9>
- Siahaan, P., Daliman, M., Suparti, H., & Purwoko, P. S. (2022). Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13. *Pharos Journal of Theology*, 103(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.0227>
- Siemieniec, T. (2019). The theological function of the terms and in the revelation of John. *Verbum Vitae*, 35, 307 – 342. <https://doi.org/10.31743/vv.1937>
- Simesihle, N. (2023). Imago Dei and Consumership in Neo-Prophetic Pentecostal Churches in South Africa. In *Commercialisation of Religion in South Africa: A Pentecostal Approach*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-41837-2\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-031-41837-2_13)
- Sohail, M. M., Arshad, U., & Büssing, A. (2025). Triggers of Spiritual Dryness: Insights from Imams in a Muslim Majority Society. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-025-01253-z>
- Son, A. (2018). Crisis of Church Decline in and Revitalization of Korean Churches. *Pastoral Psychology*, 67(5), 569 – 577. <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0803-7>